

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Hal yang berkenaan dengan pendidikan selalu saja menarik perhatian manusia, karena melalui pendidikanlah derajat manusia dapat ditingkatkan. Memang secara formal tidak semua manusia memasuki lembaga pendidikan, namun pada hakikatnya hampir semua manusia mengalami kegiatan belajar, baik belajar di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lembaga-lembaga pendidikan. Seperti diungkapkan Sanusi (1984:1) bahwa pada dasarnya hampir semua orang terlibat dalam aktivitas pendidikan, yang berbeda ialah forumnya, bentuknya, dan cara pengerjaannya, sedang tujuannya sama, meskipun titik beratnya bervariasi.

Pada Pembangunan Jangka Panjang Tahap II ini pemerintah memprogramkan peningkatan sumber daya manusia. Mutu keterampilan setiap warga Indonesia harus ditingkatkan. Dalam hal ini tentu saja guru/dosen dituntut untuk lebih berperan dalam usaha membantu meningkatkan kualitas siswa/mahasiswanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Harjasujana dan Syamsudin A. R. (1989:1) yang menegaskan bahwa guru sebagai kunci keberhasilan pendidikan dituntut untuk senantiasa meningkatkan profesionalisme dengan berbagai cara.

MacKenzie (1970) mengungkapkan hal yang serupa. Beliau berpendapat bahwa perubahan apa pun yang terjadi

dalam sistem belajar mengajar tidak akan berhasil selama guru tidak bersifat terbuka terhadap suatu perubahan. Dengan kata lain, guru/dosen harus dinamis untuk membantu para siswa/mahasiswanya.

Hal itu merupakan suatu tuntutan, apalagi jika dikonfirmasi dengan GBHN 1993. Supriadi (1994:5) berpendapat bahwa jika dibandingkan dengan GBHN sebelumnya, GBHN 1993 semakin sarat dengan pesan yang harus diemban oleh dunia pendidikan, yang mencerminkan harapan yang semakin besar dari berbagai pihak terhadap pendidikan sebagai instrumen utama untuk pengembangan sumber daya manusia. Dimensi pesannya bukan hanya melebar ke samping atau kuantitatif, melainkan kualitatif, yaitu lebih dituntut kedalaman dan intensitas dalam proses dan produk pendidikan.

Dunia perguruan tinggi merupakan lingkungan tempat bersemainya potensi-potensi bangsa. Lingkungan yang menantang segenap sivitas akademika untuk melahirkan ide-ide cemerlang. Ide-ide yang akan membawa bangsa ke arah kemajuan. Berbagai kegiatan dikerahkan untuk itu, seperti penelitian, seminar, diskusi, simposium, dan loka karya. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak terlepas dari kegiatan menulis yang memang merupakan tradisi dari suatu lembaga pendidikan tinggi. Tidak mengherankan, jika pada perguruan-perguruan tinggi terbit sebuah atau beberapa buah majalah.

Kegiatan menulis pada lembaga-lembaga pendidikan dapat berperan sebagai masukan maupun keluaran. Hal itu tercermin baik dalam penyampaian maupun pengembangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan lembaga pendidikan tersebut. Memang idealnya perkembangan kegiatan menulis sejalan dengan berkembangnya pemahaman manusia terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan orang terhadap informasi iptek atau pun hal lainnya menuntut kemampuan menulis yang lebih tinggi.

Menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Oleh karena itu, dibutuhkan penguasaan beberapa kemampuan. McRoberts (1981:5-7) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan unik. Selain itu, menulis memerlukan kehati-hatian dan kerja keras pada masa belajar.

Pada pendidikan tinggi, bobot tulisan merupakan suatu tuntutan. Oleh karena itu, bekal yang berupa pengetahuan dan keterampilan untuk dapat menulis disajikan secara sistematis (khususnya pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia). Jelasnya dapat dilihat pada Kurikulum atau Garis Besar Bahan Perkuliahan bagi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Namun bekal tersebut belum memperoleh hasil yang maksimal (lihat hasil penelitian Suriamiharja (1987), Sigalingging (1988), Fuad (1990), dan Gani (1992)). Selain itu, informasi mengenai ketidakmampuan siswa dalam mengungkapkan gagasannya

dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan masih belum reda. Hasil-hasil penelitian yang berkenaan dengan hal ini, baik penelitian yang dilakukan di sekolah dasar, sekolah menengah, maupun di perguruan tinggi menunjukkan bahwa siswa/mahasiswa belum mampu menulis sesuai dengan yang diharapkan.

Dewasa ini dikenal dua pendekatan dalam pengajaran menulis, yaitu pendekatan proses dan pendekatan produk (Christie menyebutnya *genre approach*). Dengan berlandaskan teori belajar yang menyatakan setiap anak berbeda dari segi kemampuan, minat, kebutuhan, gaya belajar, dan sebagainya, pendekatan proses memandang kegiatan menulis harus dilaksanakan berdasarkan perbedaan tersebut. Siswa menentukan sendiri topik atau pun gaya tulisan. Pada pendekatan produk, siswa/mahasiswa menulis untuk tujuan tertentu, atau menulis dengan topik dan jenis tulisan yang telah ditentukan. Tampaknya, menulis di perguruan tinggi lebih condong kepada pendekatan produk sebab dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan praktis, yaitu, tugas-tugas yang harus dikerjakan mahasiswa seperti makalah, laporan buku, dan menulis skripsi.

Sisi lain dari kegiatan menulis yaitu banyak keuntungan yang dapat diperoleh, Akhadiyah, dkk. (1990) merinci sebagai berikut:

- 1) dapat mengenali kemampuan dan potensi pribadi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ditulis;

- 2) dapat mengembangkan dan menghubungkan berbagai gagasan atau pemikiran;
- 3) dapat memperluas wawasan dan kemampuan berpikir, baik dalam bentuk teoretis maupun dalam bentuk berpikir terapan;
- 4) dapat memperjelas dan mempertegas permasalahan yang masih kabur;
- 5) dapat menilai gagasan sendiri secara objektif;
- 6) dapat memotivasi diri untuk belajar dan membaca lebih giat; dan
- 7) dapat membiasakan diri untuk berpikir dan berbahasa secara tertib.

Dari rincian tersebut, jelas betapa berharganya nilai kemampuan menulis bagi kehidupan seseorang.

Dalam suatu observasi, mahasiswa STKIP Suryakencana Cianjur Semester VIII tahun akademik 1993/1994 menyatakan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam hal menuangkan gagasan, menghubungkan kalimat, menulis kata-kata permulaan, dan mengorganisasikan tulisan. Jika diteliti lebih dalam mungkin saja masalah kesulitan itu lebih banyak lagi.

Kesulitan dalam menulis diakui oleh berbagai pihak. Nurgiyantoro (1988: 270) dan Alwasilah (1994, 79:80) misalnya, mengakui bahwa kemampuan menulis lebih sulit dikuasai dibandingkan dengan ketiga kemampuan berbahasa lainnya, sekalipun oleh penutur asli. Hal itu disebabkan

kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang akan menjadi isi tulisan. Syamsuddin, A. R. (1994) menyebutkan tiga jenis kesulitan, yaitu (1) mencari/menentukan masalah; (2) seleksi masalah; (3) bagaimana cara mengemukakannya.

Sedangkan, Halliday (1989) menyebutkan tujuh kesulitan menulis karya ilmiah dalam bahasa Inggris. Ketujuh butir tersebut, adalah (1) *interlocking definitions* (definisi yang berpautan satu sama lain), (2) *technical taxonomies* (sistem klasifikasi secara teknis), (3) *special expressions* (ekspresi khusus), (4) *lexical density* (kepadatan leksikal), (5) *syntactic ambiguity* (ketaksaan makna dalam bidang sintaksis), (6) *grammatical metaphor* (kiasan gramatikal), (7) *semantic discontinuity* (tidak adanya kesinambungan di bidang semantik).

Kesulitan tersebut mungkin terjadi pula dalam menulis karya ilmiah dalam bahasa Indonesia. Sekarang yang terpenting, kesulitan tersebut harus segera diatasi secara kuratif.

Fuad (1990: 170-171) menyimpulkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengutarakan gagasannya. Hal itu diduga karena mahasiswa masih kekurangan informasi yang diperlukan untuk menunjang gagasannya. Selanjutnya dijelaskan bahwa hal itu erat kaitannya dengan kurangnya mahasiswa melakukan kegiatan membaca.

Ahem dan Gallo (1987) menggunakan *Data Chart* (bagan data) untuk mengatasi kesulitan menulis siswa-siswanya. Bagan data berbentuk tabel yang berisi sejumlah pertanyaan kunci tentang topik dan sekaligus menuliskan jawaban beserta sumber yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tampaknya bagan data dapat pula digunakan untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi kesulitan menulis ragam ilmiah. Mengingat bagan data selain dapat menjaring berbagai data yang diperlukan dalam tulisan ilmiah, juga memuat sejumlah pertanyaan kunci yang dapat dijadikan pedoman dalam menulis ilmiah. Pertanyaan-pertanyaan itu pun berpola pada alur berpikir ilmiah. Dengan demikian, salah satu tuntutan tulisan ilmiah yaitu logis dapat terpenuhi. Dan hal ini pun menjadi rambu-rambu bagi pengungkapannya ke dalam bahasa tulis yang sistematis.

Dari uraian di atas tersirat bahwa kemampuan menulis melibatkan dua faktor yaitu faktor ekstralinguistik dan linguistik. Fuad (1990) menyebutnya aspek logika dan aspek linguistik, sedangkan Simatupang (1983) menyebutnya isi dan bahasa, dan Widodo Hs (1987) menggunakan istilah pesan dan kode kebahasaan. Pada dasarnya istilah-istilah tersebut sama, semuanya merujuk kepada dua sisi dalam tulisan, yaitu isi dan bentuk.

Bentuk tulisan dimanifestasikan melalui bahasa. Dan, bahasa merupakan sarana untuk menuangkan isi. Dengan demikian masalah bahasa dan isi merupakan dua sisi yang



harus terpadu dalam tulisan. Mengingat betapa pentingnya kedua unsur tersebut dalam tulisan, maka penelitian ini berusaha untuk menangani kedua bidang tersebut.

Bidang isi akan diatasi melalui bagan data, sedangkan bidang bahasa melalui frasa endosentris. Memang untuk mewujudkan tulisan yang bermutu, kedua hal tersebut -- bagan data dan frasa endosentris -- kurang memadai. Namun mengatasi sejumlah masalah sekaligus sangat sulit dilakukan.

Penggunaan bagan biasa dalam kegiatan menulis telah banyak dilakukan orang. Namun penggunaan bagan data dalam kegiatan menulis masih belum dikenal. Padahal, bagan data lebih banyak fungsinya dari bagan biasa. Pada kegiatan menulis bagan data digunakan untuk menampung semua gagasan yang muncul, menyeleksi dan mengurutkan gagasan.

Peran bagan data dalam penelitian ini tidak hanya sampai di situ, melainkan akan didayagunakan sesuai dengan hakikat menulis karya ilmiah. Bagan data akan berperan sebagai pedoman dalam menulis karya ilmiah, yaitu dengan cara mengisi bagan tersebut dengan sejumlah pertanyaan, dan jawaban yang diambil dari referensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, isi suatu tulisan benar-benar dapat dipercaya. Kegiatan tersebut sejalan dengan pendapat Alwasilah (1994:78) berikut ini.

"Sebelum menulis, penulis harus yakin dengan butir-butir pikiran yang akan ditulis.



Butir-butir pikiran tidak datang begitu saja. Penulis mesti mencari informasi sebanyak mungkin. Informasi tersebut lalu dicerna, dikaji banding dengan informasi yang telah dimilikinya. Informasi bisa berupa data empiris atau asumsi-asumsi. Dan ini semuanya bisa didapat dengan perantaraan bahasa, khususnya bahasa tulisan. Bukankah IPTEK itu dilestarikan dan ditularkan lewat tulisan? Jadi, keterampilan menulis pasti mensyaratkan keterampilan membaca. Mereka yang tak gemar membaca jangan harap jadi penulis."

Penelitian ini akan berusaha mengungkap peran bagan data dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis ragam ilmiah.

Selain itu, penelitian ini akan mengkaji salah satu aspek kebahasaan yang biasa dibahas pada bidang studi/mata kuliah tata bahasa, yakni frasa endosentris modifikatif. Frasa merupakan satuan gramatik pembangun kalimat. Pada umumnya kalimat dibangun oleh sejumlah frasa, dengan demikian wacana atau teks yang dibangun oleh sejumlah kalimat, pada dasarnya, bahan bakunya adalah frasa. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji masalah frasa, tepatnya frasa endosentris modifikatif. Dipilihnya tipe frasa ini didasarkan kepada potensi modifikator yang diduga dapat mengembangkan dan memperjelas gagasan.

Penggunaan frasa endosentris untuk menangani masalah tersebut merupakan suatu usaha yang memungkinkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Halliday (dalam Carter, Ed. 1982:26) yang menyatakan bahwa aspek linguistik merupakan penyokong bagi terciptanya sebuah teks. Selain itu, Kiddle (dalam Carter, Ed., 1982: 45) menyatakan bahwa kekayaan dan variasi teori linguistik

memberikan beberapa alternatif strategi mengajar.

Kedua pernyataan tersebut berimplikasi bagi pengkajian peran frasa endosentris modifikatif dalam tulisan ilmiah dan penciptaan model teknik mengajar menulis ilmiah berdasarkan frasa endosentris modifikatif tersebut. Dengan demikian, kiranya tidak diragukan lagi penelitian **"Peran Bagan Data dan Frasa Endosentris bagi Pengembangan Kemampuan Menulis"** perlu dilakukan. Mengingat kegiatan menulis yang efektif merupakan kebutuhan pokok bagi studi di perguruan tinggi, dan lebih jauh lagi bagi eksistensi seorang ilmuwan.

Selain itu, mahasiswa STKIP sebagai calon guru bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi guru yang memiliki kemampuan menulis yang memadai. Dengan demikian ada keuntungan ganda yang diperoleh jika bagan data dan frasa endosentris berperan dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa. Pertama, secara langsung hasil penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa. Kedua, penelitian ini akan berpengaruh terhadap siswa didik dari mahasiswa yang bersangkutan. Dengan demikian, pengajaran menulis diharapkan akan lebih baik dari pengajaran menulis saat ini.

## B. Identifikasi Masalah

Pada bagian latar belakang di atas telah dijelaskan tuntutan akan kemampuan menulis ilmiah di perguruan tinggi. Peran menulis sebagai tugas meningkat tajam pada pendidikan tinggi ini bila dibandingkan dengan kegiatan menulis pada tingkat pendidikan sebelumnya. Tugas-tugas menulis tersebut mengharuskan mahasiswa mengungkapkan daya nalarnya ke dalam bentuk bahasa yang sistematis dan sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka penguasaan pada semua komponen tulisan mutlak diusahakan. Dengan kata lain untuk menghasilkan suatu tulisan yang baik -- terwujudnya relevansi antara isi dan bentuk -- penulis harus mampu menangani masalah (1) isi, (2) organisasi, (3) tata bahasa, (4) kosa kata, dan (5) mekanik.

Dalam suatu tulisan, aspek isi merupakan inti dari tulisan tersebut. Dari isi tulisan inilah, gagasan-gagasan pokok penulis dapat ditelusuri. Gagasan-gagasan tersebut diorganisasikan lewat bentuk tulisan. Organisasi tulisan/bentuk tulisan dapat berupa narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

Bentuk tulisan tersebut direalisasikan ke dalam aspek ketatabahasaan. Penguasaan tata bahasa yang baik merupakan syarat mutlak bagi komunikasi ilmiah yang benar (Suriasumantri, 1993:182). Aspek ini, berkenaan dengan masalah penggunaan kalimat, klausa, frasa, dan

kata. Dalam merealisasikan tersebut penulis akan berkaitan dengan masalah penataan gagasan, susunan kalimat, variasi kalimat, dan pilihan kata. Hal ini biasa disebut dengan istilah gaya tulisan. Terakhir, penulis harus menguasai aspek mekanik. Aspek ini berkenaan dengan masalah teknik penulisan (baik lambang-lambang tulis maupun format penulisan) perlu pula mendapat perhatian penulis. Secara umum kelima komponen tersebut akan mendasari setiap tulisan.

Kaitannya dengan kepentingan studi di perguruan tinggi, maka pembinaan keterampilan menulis akan lebih bermanfaat jika diarahkan kepada tulisan yang mendukung kegiatan studi, yakni tulisan eksposisi. Jenis tulisan ini akan mendukung bagi kepentingan menulis ragam ilmiah, karena eksposisi memiliki karakteristik yang sesuai bagi kepentingan penulisan ragam keilmuan.

Menulis ragam ilmiah ini memerlukan sejumlah kemampuan, di antaranya kemampuan berpikir logis. Untuk dapat berpikir logis diperlukan sejumlah pengetahuan, karena pada dasarnya isi dari yang dipikirkan tak lain adalah sejumlah pengetahuan (informasi). Dan, untuk mengimplementasikan isi pikiran memerlukan alat, yaitu bahasa. Pikiran yang logis akan tercermin dalam bahasa yang diorganisasikan secara sistematis.

Kemampuan-kemampuan lainnya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) kemampuan memperoleh gagasan;
- 2) kemampuan mengembangkan gagasan di dalam tulisan;
- 3) kemampuan menuangkan gagasan ke dalam bentuk kebahasaan yang tepat;
- 4) kemampuan menyusun gagasan secara runtun;
- 5) kemampuan memilih kosa kata yang sesuai;
- 6) kemampuan menggunakan ejaan.

Mewujudkan sejumlah kemampuan tersebut memerlukan usaha yang terintegratif dan berkesinambungan. Hal ini bukan masalah yang mudah. Perlu kemampuan, waktu, dan biaya yang tidak sedikit. Usaha untuk mengembangkan kemampuan menulis dewasa ini masih sangat diperlukan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk mengatasi masalah di atas sekaligus sulit dilakukan. Penelitian ini dititikberatkan pada tiga dari lima komponen menulis, yaitu isi, organisasi, dan masalah tata bahasa. Menangani ketiga komponen menulis tersebut akan dilakukan melalui bagan data dan frasa endosentris modifikatif.

Dipilihnya kedua variabel ini berdasar kepada asumsi meskipun sudah dikenal oleh sebagian besar kaum terpelajar, namun perannya bagi pengembangan kemampuan menulis masih harus dikaji lebih dalam.

Bagan data akan dijadikan sarana untuk mengatasi masalah isi dan organisasi. Pada aspek isi,

bagan data menjadi sarana dalam memperoleh dan mengembangkan gagasan. Untuk memperoleh sejumlah gagasan yang merupakan isi bagan data, penulis mesti melakukan kegiatan membaca. Dengan cara tersebut, maka gagasan atau pun data yang diperolehnya dapat menjaga objektivitas yang merupakan salah satu syarat tulisan ilmiah.

Pada aspek organisasi, bagan data akan digunakan sarana untuk menyusun gagasan secara runtun. Gagasan-gagasan yang diperoleh dari kegiatan membaca tersebut dalam bagan data dikemas dalam bentuk satuan-satuan terstruktur, misalnya: pengertian A, ciri-ciri A, dan pengklasifikasian A.

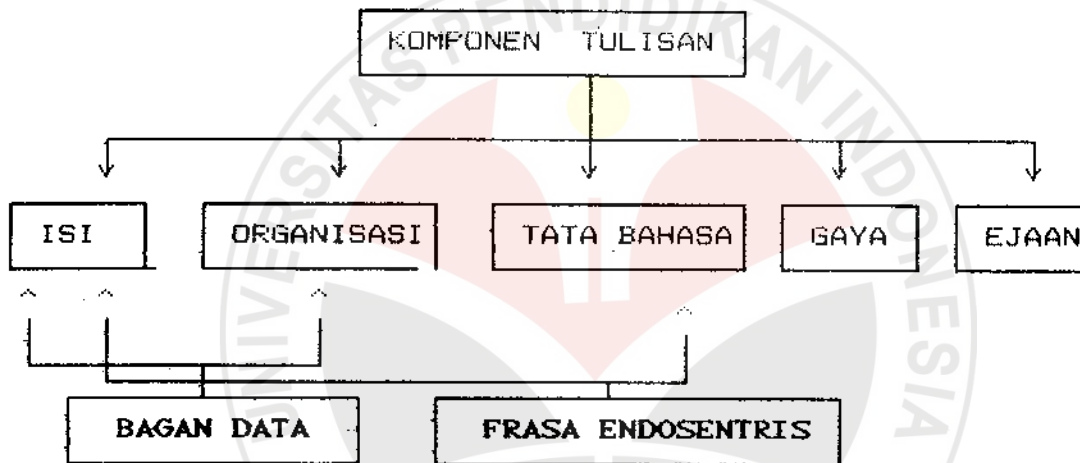
Seperti halnya bagan data, frasa endosentris pun akan menggarap dua aspek dari komponen tulisan, yakni isi dan tata bahasa. Pada bagian isi frasa endosentris modifikatif akan dijadikan sarana untuk mengembangkan gagasan, baik berdasarkan keluasannya maupun kedalamannya, serta mempertajam fokus bahasan. Jalan yang ditempuh untuk memenuhi kepentingan tersebut adalah mengupayakan peran modifikator untuk memperjelas gagasan yang terdapat dalam induk frasa. Dengan berperannya modifikator tersebut, maka frasa-frasa yang merupakan pembangun tulisan telah berkontribusi bagi terciptanya suatu tulisan ilmiah yang berkualitas. Mengingat kejelasan pengungkapan gagasan merupakan salah satu syarat tulisan

ilmiah. Dengan demikian dalam kegiatan tersebut aspek tata bahasa terliput juga.

Dari uraian di atas, berarti bidang isi diatasi oleh dua variabel, yakni bagan data dan frasa endosentris modifikatif. Jelasnya, fokus penelitiannya ini adalah masalah isi, organisasi, dan bahasa. Dan ruang lingkup penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Matriks 1

RUANG LINGKUP PENELITIAN



Kedua bidang lainnya, yakni gaya dan ejaan tidak dibahas dalam penelitian ini. Masalah gaya telah banyak diteliti melalui penelitian karya sastra, sedangkan ejaan selain dikaji dalam penelitian menulis juga dikaji dalam penelitian analisis kesalahan berbahasa.

Berkenaan dengan tulisan ilmiah, penelitian ini pun akan membatasi peran bagan data dan frasa endosentris modifikatif pada ragam ilmiah teknis umum. Kajian kedua



peran tersebut akan dilakukan pada tulisan karya Yuyun S. Suriasumantri yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan*. Sedangkan pengembangan kemampuan mahasiswa dalam menulis ragam ilmiah akan dilakukan dengan cara membimbing mahasiswa menulis bahasan yang berkenaan dengan masalah kebahasaan, yakni *Kalimat Bahasa Indonesia*, melalui bagan data dan frasa modifikatif yang merupakan cikal bakal bagi pembuatan model teknik pengajaran menulis.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah-masalah penelitian dirumuskan dalam kalimat-kalimat pertanyaan di bawah ini.

1. Apakah peran bagan data terdapat dalam tulisan ilmiah?
2. Apakah bagan data dapat dijadikan sarana bagi

pengembangan kemampuan menulis ragam ilmiah?

Pertanyaan tersebut dirinci sebagai berikut:

- a) Apakah bagan data dapat dijadikan pedoman (*blue print*) dalam menulis ragam ilmiah?
- b) Apakah bagan data dapat dijadikan sarana untuk merelevansikan antara judul dengan isi tulisan?
- c) Apakah bagan data dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan gagasan dalam tulisan ilmiah?
- d) Apakah bagan data dapat digunakan sebagai sarana untuk mensistematisasikan gagasan dalam tulisan ilmiah?
- e) Apakah bagan data dapat dijadikan sarana

untuk menjaga objektivitas gagasan yang diungkapkan dalam tulisan ilmiah?

f) Apakah bagan data dapat dijadikan sarana untuk menjaga keaslian tulisan ilmiah seseorang?

3. Apakah peran frasa endosentris modifikatif terdapat dalam tulisan ilmiah?

4. Apakah frasa endosentris modifikatif dapat dijadikan sarana bagi pengembangan kemampuan menulis ragam ilmiah?

Pertanyaan tersebut dirinci sebagai berikut:

a) Apakah frasa endosentris modifikatif dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan gagasan baik dari segi keluasan maupun kedalamannya dalam tulisan ilmiah?

b) Apakah frasa endosentris modifikatif dapat digunakan sebagai sarana untuk memperjelas fokus bahasan dalam tulisan ilmiah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang pertama adalah mengkaji peran bagan data dan frasa endosentris modifikatif dalam tulisan ilmiah. Sedangkan yang kedua adalah membuat dua buah model teknik pengajaran menulis ilmiah, yakni Model Bagan Data (MBD) dan Model Frasa Modifikatif (MFM).

Model yang pertama diharapkan dapat mengatasi masalah isi dan organisasi tulisan. Masalah isi seringkali

menyimpang dari topik/pokok masalah yang dibicarakan. Hal ini diduga terjadi karena penulis kurang memiliki dan memahami informasi/masalah yang dibahas. Dengan diperolehnya informasi yang berasal dari referensi, maka mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan gagasannya, baik dari segi keluasannya maupun kedalamannya.

Demikian juga dengan masalah pengorganisasian gagasan, seringkali penulis/mahasiswa menumpuk berbagai gagasan tanpa bisa mengorganisasikannya secara sistematis. Selain itu, ada hal yang tak kalah pentingnya, yaitu masalah kesahihan tulisan, baik dari segi gagasan (fakta/data) yang dikemukakan, maupun dari segi yang mengemukakannya.

Frasa modifikatif diangkat pula untuk dijadikan model menulis. Hal ini berdasarkan pada dugaan bahwa frasa tersebut dapat memberikan jalan keluar bagi kesulitan yang berkenaan dengan masalah pengungkapan gagasan sesuai dengan yang dimaksud oleh penulis. Kedua model ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis ilmiah.

Pencapaian tujuan penelitian tersebut dijumpatani oleh tujuan-tujuan berikut ini.

- 1) mengkaji peran bagan data sebagai pedoman dalam menulis ragam ilmiah;
- 2) mengkaji peran bagan data sebagai sarana untuk merelevansikan antara judul dengan isi tulisan ilmiah;
- 3) mengkaji peran bagan data sebagai sarana untuk

- mengembangkan gagasan dalam tulisan ilmiah;
- 4) mengkaji peran bagan data sebagai sarana untuk mensistematisasikan gagasan dalam tulisan ilmiah;
  - 5) mengkaji peran bagan data sebagai sarana untuk menjaga keobjektifan gagasan dalam tulisan ilmiah;
  - 6) mengkaji peran bagan data sebagai sarana untuk menjaga keaslian tulisan seseorang;
  - 7) mengkaji peran frasa endosentris sebagai sarana untuk mengembangkan gagasan baik dari segi keluasan maupun kedalamannya dalam tulisan ilmiah;
  - 8) mengkaji peran frasa endosentris dapat digunakan sebagai sarana untuk memperjelas fokus bahasan dalam tulisan ilmiah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis pemula atau pun calon penulis, terutama bagi mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam menulis ilmiah. Dengan tersedianya sejumlah alternatif bagi pengembangan kemampuan menulis, hal ini dapat memotivasi sebagian orang yang masih mengalami kesulitan dalam menulis. Padahal ia membutuhkan kemampuan menulis, baik untuk kelancaran tugasnya atau pun sekedar menyalurkan bakat atau hobi.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya model teknik pengajaran menulis yang telah ada, khususnya

yang memanfaatkan bagan dan bidang linguistik. Hal ini merupakan masukan bagi silabus mata kuliah menulis. Dengan bertambahnya modal teknik pengajaran menulis ini, maka silabus yang telah ada akan lebih kaya dan bervariasi. Selanjutnya, hal ini diharapkan berimplikasi positif bagi proses belajar mengajar menulis, khususnya di perguruan tinggi.

Harapan lain, penelitian ini akan dapat meningkatkan kemampuan para calon penulis, terutama di kalangan terpelajar, karena kalangan ini merupakan tempat bertumpunya harapan bagi peningkatan kuantitas dan kualitas tulisan.

#### **G. Definisi Operasional**

Terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan secara operasional dalam penelitian ini. Penjelasan ini diperlukan, agar terdapat persamaan persepsi dalam menafsirkan hasil penelitian. Ada beberapa hal yang dianggap penting untuk didefinisikan secara operasional, yaitu:

- 1) Peran adalah aktualisasi kemampuan menjalankan suatu

fungsi. Penelitian ini akan mengkaji peran bagan data dan frasa endosentris dalam mengembangkan kemampuan menulis.

2) Bagan data adalah tabel yang pada bagian kolom berisi sejumlah pertanyaan kunci terhadap topik yang dibahas, pada bagian baris berisi sumber (rujukan) dan jawaban terhadap topik tersebut. Pertanyaan kunci yang mengarah kepada penjelasan topik, seperti:

- 1) *Apa yang dimaksud dengan X?*
- 2) *Bagaimana X diklasifikasikan?*
- 3) *Mengapa hal itu disebut X?*
- 4) *Bagaimana proses terjadinya X?*

merupakan pedoman dalam menulis ilmiah teknik umum. Pertanyaan tersebut berkenaan dengan sebuah pokok bahasan. Jadi, jika dalam sebuah topik itu dibahas dua atau lebih pokok bahasan, maka bagan data dibuat sesuai dengan jumlah pokok bahasan yang terdapat dalam tulisan tersebut. Adapun yang menjadi sumber rujukan dapat berupa buku, majalah ilmiah, makalah, jurnal, kamus umum, kamus istilah, dan ensiklopedi. Sumber rujukan ini merupakan sarana penjaga objektivitas isi tulisan.

- 3) Data adalah sejumlah informasi yang diperlukan untuk menunjang gagasan. Bentuknya dapat berupa teori, pendapat, fakta, atau hasil penelitian.
- 4) Frasa endosentris modifikatif adalah frasa yang salah

satu unsurnya merupakan inti, sedang unsur lainnya merupakan tambahan.

- 5) Pengembangan adalah cara mengembangkan, menjadi lebih baik.

Pada penelitian ini *pengembangan* dilakukan pada mahasiswa yang telah memiliki kemampuan menulis, tetapi kemampuan tersebut masih terbatas, belum sesuai dengan yang diharapkan.

- 6) Kemampuan menulis adalah kemampuan mengaktualisasikan suatu bahasan dalam bentuk tulisan. Penelitian ini diarahkan pada kemampuan menulis bahasan tentang *Kalimat Bahasa Indonesia*.
- 7) Tulisan ilmiah adalah suatu bentuk tulisan yang membahas ilmu pengetahuan berdasarkan data dan fakta objektif dan ditulis dengan teknik menulis yang tepat.
- 8) Eksposisi adalah jenis tulisan yang berusaha memberikan paparan atau penjelasan dengan maksud agar pembaca mempunyai pengetahuan yang lebih dalam atau lebih luas berkenaan dengan topik yang dibicarakan.
- 9) Teknis umum adalah bahasan yang menyetengahkan informasi, tanpa disertai definisi, banyak istilah-istilah teknis, tidak memuat penilaian, tidak ada ajakan, tidak emosional, bahasa dan nada formal, ditujukan pada pembaca yang berpengetahuan teknis.